BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN, FAKIR DAN MISKIN SERTA MODAL ZAKAT

Untuk mempermudah memahami dan membangun kerangka berfikir tentang judul peneliti, yaitu Analisis Strategi Pengembangan Kewirausahaan Asnaf Fakir dan Miskin Melalui Bantuan Modal Zakat Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya, maka peneliti akan memaparkan kajian teori dari setiap variabel.

A. Tinjauan tentang Strategi Pengembangan Kewirausahaan

1. Pengertian Strategi

Setiap perusahaan memerlukan strategi agar lebih mudah dalam mencapai tujuannya pengertian strategi yang luas mengandung berbagai macam definisi dan interpretasi. Berikut adalah pengertian strategi menurut beberapa sumber yang diperoleh, antara lain:

Strategi adalah rencana berskala besar yang berorintas jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dengan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.[1]

[1] Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi menurut Hamel dan Prahalad merupakan tindakan yang bersifat *Incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan untuk para pelanggan di masa yang akan datang.[2]

Sedangkan menurut Jauch dan Glueck strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.[3]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi adalah ketika semua karyawan dan tingkatan perusahaan berkomitmen untuk mencapai kriteria kinerja spesifik dan signifikan. Sebagian berargumentasi bahwa tujuan strategi yaitu memberikan para karyawan tujuan satu-satunya yang berharga untuk usaha dan komitmen personal untuk menggeser posisi yang terbaik, atau tetap menjadi yang terbaik di seluruh dunia. Tujuan strategi telah di bentuk dengan efektif ketika orang-orang percaya dengan semangat yang menyala-nyala terhadap produk dan industri mereka dan ketika mereka memusatkan perhatian sepenuhnya pada kemampuan perusahaan untuk mengatasi para pesaingnya.[4]

---

[2] Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2003), 25.
[3] Ibid., 26.
[4] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen strategis adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Proses manajemen strategis ialah cara dengan jalan mana para perencana strategi menentukan sasaran dan mengambil keputusan.[5]

Kotler menyatakan bahwa manajemen strategi adalah suatu proses manajerial untuk mengembangkan dan mempertahankan kesesuaian yang layak antara sasaran dan sumberdaya perusahaan dengan peluang-peluang pasar yang selalu berubah. Manajemen strategi akan membantu perusahaan dalam melihat peluang dan ancaman di masa yang akan datang sehingga memungkinkan organisasi untuk dapat mengantisipasi kondisi yang selalu berubah.[6]

3. Pengertian Pengembangan

Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam usahanya setiap hari. Hal ini seperti apa yang di kemukakan oleh Scumpeter bahwa pengembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus senintiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan untuk waktu sebelumnya. dan dikemukakan oleh Kellog bahwa pengembangan sebagai suatu perubahan dalam diri orang yang memungkinkan yang bersangkutan bekerja efektif.

---

[5] Jauch dan Glueck, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 11.
[6] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Iskandar Wiryokusumo, pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan prbadi yang mandiri.[7]

Begitu pula menurut Gauzali Saydam, pengembangan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan agar pengetahuan, maupun keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan.[8] Disisi lain Bone, mengatakan bahwa pengembangan adalah memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan,pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasabn pemeliharaan.[9] Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia menyatakan bahwa pengembangan adalah cara atau hasil kerja mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya).[10]

---

[7] Iskandar Wiryokusumo dan Mandilika, *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 93.
[8] Gauzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Djambatan, 1996), 496.
[9] M. L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1993), 4.
[10] KBBI Offline

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala sesuatu yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang memberikan informasi, pengarahan,pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan usaha.

4. Pengertian Analisis SWOT

Bisnis yang baik adalah bisnis yang memiliki strategi yang baik dalam menjalankan usahanya. Menurut Freddy Rangkuti analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities)* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*).[11]

Sebelum melakukan pola pikir pendekatan analisa SWOT ini di bagi menjadi 3 aspek. Adapun ketiga aspek dalam analisa SWOT ini terdiri dari:

a. Aspek Global

   Aspek global bersifat garis besar dan berkaitan dengan misi dan visi yang harus dikembangkan oleh perusahaan kita.

b. Aspek Strategis

   Aspek strategin ini merupakan penjabaran yang lebih rinci ke dalam rencana kerja yang lebih bersifat jangka menengah (biasanya 5 tahunan) guna merealisasikan apa yang sudah dirumuskan oleh rencana global di atas. Dalam tahap strategis ini kita harus mampu untuk memikirkan berbagai alternatif strategi yang mungkin dapat kita lakukan untuk merealisasikan rancangan global dengan tetap memperhatikan SWOT yang ada pada organisasi.

c. Aspek Operasional

   Aspek operasional merupakan aspek yang bersifat jangka pendek/tahunan atau bahkan kurang dari setahun, rencana operasional ini akan menjabarkan secara operasional serta rinci

[11] Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis SWOT*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap rencana strategis. Operasionalisasi terhadap strategi yang dipilih dan ditetapkan harus ditindak lanjuti dalam bentuk keterampilan atau keahlian yang harus dikuasai, bentuk-bentuk latihan yang harus dilaksanakan, alat-alat apa yang harus disiapkan begitu pula siapa personalis yang harus melakukannya dan sebagainya.[12]

5. Pengertian Kewirausahaan

Disiplin ilmu kewirausahaan berkembang secara cepat di berbagai bidang seperti: industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan pada bidang lain. Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.[13]

Peter Drucker berpendapat entrepreneurship dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari entrepreneurship, sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan kekayaan.[14] Proses kewirausahaan secara tipikal sama dengan proses manajemen strategi.

Definisi lain tentang wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan

[12] Ibid., 19-20.
[13] R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1.
[14] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang dimiliki.[15]

Hakekat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*). Berpikir sesuatu yang baru (*kreativitas*) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (*keinovasian*) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak dapat tetap berjalan dengan efektif ditangan orang lain.[16]

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kewirausahaan

Tujuan kegiatan perusahaan pada dasarnya untuk melaksanakan pemasaran yang bertujuan untuk mempengaruhi pembeli untuk bersedia membeli barang dan jasa perusahaan pada saat mereka membutuhkan. Dengan adanya kegiatan tersebut akan memberi dampak positif bagi sebuah pengembangan usaha. Adapun faktor-faktor mempengaruhi pengembangan suatu usaha yakni antara lain:

a. Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan sangat menentukan dalam pengembangan dan kemajuan suatu usaha. Karena kepemimpinan

[15] Ibid., 3.
[16] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses atau rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis. Dimana seorang pemimpin dapat mengayomi para bawahan, menggerakan, dan membimbing secara perseorangan maupun bersama-sama sebagai mana dikemukakan oleh Anoraga bahwa kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain untuk mengarahkan kemampuan mereka, kemampuan dan usaha untuk mencapai tujuan tertentu.[17] Sedangkan menurut Terry kepemimpinan adalah realisasi dalam setiap individu atau pemimpin yang mempengaruhi pengaruh dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan perhatian yang penuh pencapaian sasaran tertentu.[18]

Dengan demikian kepemimpinan merupakan proses pengarahan pembimbingan, penggerakan dan evaluasi yang di selenggarakan oleh pemimpin dalam mengembangkan seluruh usaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Permodalan

Modal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha tersebut. Dimana modal sangat besar peranannya dalam menunjang kelangsungan kegiatan usaha tersebut dalam proses pencampaian tujuan. Adapun modal itu sendiri tidak lain suatu hal yang berwujud uang atau barang-barang.

---

[17] Panji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1982), 186.
[18] Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kamsir Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi.[19] Sedangkan menurut Tohar, modal dibedakan atas 3 bentuk yaitu :[20]

1) Modal Uang

Modal uang adalah sumber dari nama uang itu diperoleh untuk dipergunakan dan ditanamkan dalam barang-barang modal. Jadi modal uang merupakan cermin dari modal barang. Jika dilihat dalam neraca, modal ini terletak pada sisi kredit.

2) Modal Barang

Modal barang adalah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan didalamnya termasuk good will bersifat abstrak terletak pada debet neraca.

3) Modal Redimen

[19] Kamsir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 91.
[20] M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2009), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal redimen yaitu semua alat-alat produksi yang harus merupakan kesatuan modal yang mendapatkan laba dengan tidak melupakan unsur pribadi pengusaha yang cakap.

Melihat uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal merupakan suatu penunjang utama dari usaha dalam mengembangkan pembiayaan terhadap konsumen, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor modal sangat mempengaruhi pengembangan usaha pembiayaan.

c. Pembinaan

Faktor pembinaan sangat mempengaruhi terhadap pengembangan kewirausahaan. Pembinaan merupakan tuntutan, bantuan dan pertolongan kepada individu atau kelompok orang agar dapat menyesuaikan dirinya sebaik-baiknya untuk mencapai kesejahteraan dan mempertahankan hidup untuk mencapai tingkat efektivitas tenaga kerja yang baik maka perlu adanya pembinaan dari seorang pemimpin perusahaan sehingga apa yang menjadi tujuan perusaahaan tercapai.

Suatu usaha akan berkembang dengan baik bila dalam melaksanakan pekerjaan di dahului dengan pembinaan pada karyawan, hal ini dilakukan agar tugas atau pekerjaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan oleh para karyawan yang bekerja pada industri sudah dapat mengetahui pekerjaan yang mereka laksanakan. Adapun yang menjadi tujuan pembinaan adalah:

1) Meningkatkan kesetiaan dan ketaatan
2) Menghasilkan tenaga kerja yang berdaya guna dan berhasil guna
3) Meningkatkan kualitas, keterampilan,serta memupuk semangat dan modal kerja
4) Mewujudkan iklim kerja yang kondusif, dan
5) Memberikan pembekalan dalam rangka distribusi tenaga kerja.

Dengan adanya pembinaan tenaga kerja, diharapkan setiap tenaga kerja dapat memberikan kinerja yang sebaik-baiknya sehingga berdaya guna dan berhasil guna sesuai tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya pembinaan kepada karyawan dalam rangka mengembangkan atau perluasan usaha.[21]

d. Mitra Kerja

Mitra kerja merupakan suatu bentuk kerja sama dari dua atau lebih pelaku usaha yang saling menguntungkan. Terjadinya mitra kerja dikarenakan adanya keinginan dalam mencapai tujuan bersama, dengan adanya mitra kerja ini usaha menengah diharapkan hidup sejajar dengan usaha-usaha besar. Dimana mitra kerja ini dapat dilakukan antara usaha menengah dan usaha besar.

[21] Sony Andrianto, "Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha UKM di Propinsi Sumatera Utara". *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM* Nomor 1 (2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga masingmasing sektor dapat saling mengisi dapat menempatkan pada posisinya.

Jika mitra kerja ini dibangun atas dasar saling membutuhkan maka tujuan dari kerja sama diatas akan menjadi kenyataan. Untuk mitra kerja usaha menengah harus mengatasi kendala internalnya terlebih dahulu. Jadi mereka harus mempersiapkan organisasinya baik dari sisi manajemen maupun sumber daya manusia.[22]

e. Pelanggan

Pelanggan merupakan faktor yang menentukan dalam suatu usaha dengan tetap mempertahankan pelanggan bahkan meningkatkannya. Kita akan memiliki keunggulan tersendiri sebab pelanggan merupakan konsumen utama dari suatu usaha ketimbangan dengan konsumen pasar secara umum. Untuk mempertahankan pelanggan maka seorang menejer usaha harus mampu mengambil kebijaksanaan yang tidak mengikat usaha serta pelanggan, seperti dalam peningkatan jumlah produksi, kualitas produksi, perluasan pasar. Hal ini lebih menjaga kepercayaan serta pelayanan khusus bagi pelanggan dan konsumen itu sendiri.[23]

f. Lingkungan Lokasi

[22] Widya Yudha Ningtias, "Strategi Pengembangan Usaha Kecil Waroeng Coklat (Studi Kasus Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor Jawa Barat)."(Skripsi—Institut Pertanian Bogor, 2009), 36.
[23] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor pendukung lainnya adalah lokasi usaha yang terletak di tempat strategis yakni dekat para pelanggannya. Hal ini sangat memudahkan para pelanggan untuk datang ke lokasi tempat usaha, sehingga produk yang dihasilkan akan mendapatkan perhatian dari konsumen.

Lingkungan usaha perlu diteliti, dipelajari untuk ditentukan langkahlangkah dan menjawab setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan usaha. Bila lingkungan menghendaki perubahan suatu tatanan manajemen pembiyaan, maka sedapat mungkin dilakukan biaya tambahan mengikuti perkembangan konsumen, sehingga strategi pembiyaan yang dilaksanakan akan mendapat perhatian dari konsumen/pelanggan.[24]

g. Daya Saing

Pada saat kualitas produksi cukup dengan permintaan konsumen yang semakin meningkat dan cepat berubah. Oleh sebab itu perusahaan harus mengetahui kondisi pasar, konsumen dan selalu melihat permintaan konsumen. Dalam persaingan pemasaran harus dapat mempengaruhi calon pembeli dengan cara promosi, namun promosi tidak mengetahu perkembangan pasar

[24] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan permintaan konsumen. Karenanya perusahaan harus memusatkan perhatiannya kepada konsumen dan kondisi pasar.[25]

h. Pemasaran

Untuk mencapai tujuannya, setiap perusahaan mengarahkan kegiatan khususnya untuk menghasilkam produk yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen, sehingga dalam jangka panjang perusahaan mendapatkan keuntungan yang diharapkannya. Keberhasilan suatu perusahaan sngat ditentukan oleh keberhasilan usaha pemasaran dari produk yang dihasilkannya. Pemasaran adalah suatu proses kegiatan usaha untuk menciptakan suatu produk guna memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen melalui proses pertukaran.

Menurut Kotler pemasaran adalah suatu proses sosial dan menejerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dengan nilai lain.[26] Dan menurut Maynard pemasaran adalah segala usaha yang meliputi penyaluran barang dan jasa dari sector produksi ke sektor konsumsi.[27]

Oleh karena itu faktor pemasaran ini sangat berperan dalam rangka perluasan usaha. Perluasan usaha dapat berkelanjutan dengan baik dan hasil produksi dapat laku dipasaran, maka perlu memperhatikan keadaan pasar, walaupun

[25] Ibid., 38.
[26] Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2012), 61.
[27] Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil produksi telah tersedia dan tidak mungkin dapat dipasarkan dalam arti perusahaan tidak mampu menganalisa keadaan pasar sudah pasti usaha yang dilakukan tidak akan berkembang.[28]

i. Sumber Daya Manusia

Keadaan sumber daya manusia pada pembahasan ini lebih difokuskan kepada kualitas tenaga kerja (karyawan), dimana tenaga kerja merupakan faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya suatu pendapatan dari usaha yang dijalankannya, keberhasilan suatu usaha juga didukung oleh faktor kemauan/motifasi, karyawan yang sangat tinggi untuk melaksanakan tugasnya dalam menghasilkan produk.

Menurut Nugroho sumber daya manusia adalah kemampuan individu dan kelompok manusia yang tercurah secara penuh untuk mendukung jalannya satu mata rantai usaha. Berdasarkan uraian ini, mengenai sumber daya manusia bila dikaitkan dengan pengembangan usaha pembiayaan konsumen, maka, keberadaan kualitas tenaga kerja dalam menjalankan pekerjaan sangat diperlukan demi kelancaran suatu usaha yang dijalankan.[29]

B. Tinjauan tentang Asnaf Fakir dan Miskin

1. Definisi Fakir

[28] Ibid., 3.
[29] M. Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakir ialah orang yang memerlukan bantuan karena mereka tidak memperoleh hasil pendapatan yang cukup untuk menampung keperluan sehari-hari mereka sesuai kebiasaan masyarakat tertentu.[30] Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 273:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَـٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."[31]

Mereka adalah orang yang tidak memiliki harta dan sumber pendapatan yang halal menurut pendapat jumhur ulama fiqih atau orang yang memiliki harta kurang dari kadar nisab syar'i zakat menurut madzhab Hanafi. Kedudukan mereka lebih buruk daripada kedudukan orang-orang miskin. Tapi ada pendapat yang mengatakan berbeda.[32]

Dari sudut pandang ilmiah, hal ini tidak akan memberi perbedaan apa-apa karena fakir merupakan golongan yang berhak menerima zakat.

Diantara golongan yang berhak menerima zakat dan termasuk dalam kategori fakir adalah mereka yang terbukti memenuhi syarat-syarat memerlukan bantuan dan yang tidak mempunyai sumber penghasilan atau

---

[30] Muhammad Abdul Malik Ar-Rahman, Zakat 1001 Masalah dan Solusinya (Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), 29.
[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), 46
[32] Muhammad Abdul Malik Ar-Rahman, *Zakat 1001 Masalah*.....,29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta, tidak mempunyai keluarga yang dapat menanggung keperluannya mereka seperti yang ditetapkan syariat ataupun undang-undang seperti: anak yatim, anak pungut, janda, orang yang sudah tua, orang yang sakit, orang yang cacat, orang yang mempunyai penghasilan rendah, orang yang masih menempu sekolah, pengangguran, narapidana, orang-orang yang kehilangan ahli keluarga dan tawanan, sesuai dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan dalam peraturan pemberian zakat yang ditentukan oleh penguasa setempat.[33]

2. Definisi Miskin

Miskin adalah keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Senada dengan definisi di atas, Zakiah Daradjat mendefinisikan miskin adalah orang yang tidak cukup, penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. Adapun menurut Taqyuddin, miskin menurut bahasa maknanya adalah *ihtiyaj* (membutuhkan). Bisa dinyatakan dengan: *Faqara wa Iftaqara lawwanan* kata dari *istaghna* (tidak membutuhkan). Sedangkan miskin menurut pengertian syara' maknanya adalah orang yang membutuhkan plus lemah keadaannya, yang tidak bisa dimintai apa-apa. Mujahid mengatakan: miskin adalah orang yang tidak bisa dimintai apa-apa. Sedangkan Ikrimah mengatakan: miskin adalah orang yang lemah.[34]

Menurut Chambers dalam Nasikun, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

---

[33] Ibid., 30.
[34] Muhammad Ridwan Mas'ud, Zakat dan Kemiskinan (Yogyakarta: UII Press, 2005), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kemiskinan absolut, bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

b) Kemiskinan relatif, kondisi kemiskinan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

c) Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

d) Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.[35]

3. Konsep dan Indikator Fakir dan Miskin

[35] Ali Khomsan, et al., Indikator Kemiskinan dan Miklasifikasi Orang Miskin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu konsep penghitungan fakir dan miskin yang diaplikasikan di banyak negara termasuk Indonesia adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approch) seseorang untuk hidup secara normal. Dengan konsep ini, fakir dan miskin dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Beberapa konsep pendekatan yang digunakan untuk mengukur angka fakir dan miskin di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pada awal tahun 1970-an, Sajogyo, menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator fakir dan miskin. Sajogyo membedakan tingkat ekuivalen konsumsi beras di daerah perdesaan dan perkotaan. Untuk daerah pedesaan, apabila sesorang hanya mengonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun. Penentuan fakir dan miskin dengan hanya menggunakan beras sebagai kriteria memiliki kelemahan antara lain:
    1) Beras bukanlah makanan pokok semua suku di Indonesia.
    2) Tidak diketahui jenis-jenis makanan lain yang dikonsumsi penduduk.
    3) Dengan hanya melihat beras, kualitas lain belum dapat terlihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Ekuivalen konsumsi beras

Kriteria	**Pedesaan (kg/orang/tahun)**	**Perkotaan (kg/orang/tahun)**
Melarat	180	270
Sangat miskin	240	360
Miskin	320	480

b. Badan pusat statistik mengartikan fakir dan miskin sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan. BPS menghitung angka fakir dan miskin lewat tigkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (*basic needs*). Berdasarkan pendekatan tersebut indikator yang digunakan adalah *head count index* (HCI), yaitu jumlah presentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan ditetapkan patokan 2.100 kkal/kapita/hari. BPS juga menyertakan hasil analisis tentang karakteristik rumah tangga miskin. Di dalamnya tergambar berdasarkan karakteristik sosial demografi, pendidikan, kesehatan, sumber penghasilan, rasio keuntungan, ketenagakerjaan, kondisi perumahan dan lain-lainnya.[36]

[36] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. BKKBN lebih melihat dari sisi kesejahteraan dibandingkan dari sisi fakir miskinnya. Ukuran lain yang dikembangkan oleh BKKBN, yang menggunakan data mikro hasil pendaftaran keluarga prasejahtera dan sejahtera I. Dalam ukuran ini sebuah keluarga disebut miskin jika:

1) tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban rutin dalam agamanya.
2) tidak bisa makan dua kali dalam sehari.
3) tidak mempunyai pakaian lain untuk bekerja/bersekolah dan melakukan aktivitas lainnya.
4) tinggal dirumah yang sebagian besar ruangannya berlantai tanah.
5) tidak membayar biaya fasilitas kesehatan.[37]

d. Bank Dunia, menurut bank dunia penyebab, dasar fakir dan miskin adalah:

1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal.
2) terbatasnya kesediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana.
3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor.
4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung.

[37] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi *tradisional* vs ekonomi *modern*)
6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat.
7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya.
8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*)
9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.[38]

4. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Timbulnya kemiskinan dalam suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh banyak faktor. Bambang Ismawan,[39] memaparkan beberapa penyebab terjadinya kemiskinan antara lain:

a. Kurangnya pengembangan SDM

Melihat kondisi konkret sumber daya manusia di desa maupun di kota, bahwa standar yang bisa menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Menurut data BPS memperlihatkan bahwa 72 % dari rumah tangga miskin di pedesaan dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat SD dan 24,3 % dipimpin oleh kepala rumah tangga

[38] Ibid., 11.
[39] Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan* (Yogyakarta:UII Press, 2005), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berpindidikan SD. Hal yang sama juga ditemukan pada masyarakat perkotaan, penduduk miskin diperkotaan, 57 % rumah tangga miskin dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat SD dan 31,4 % dipimpin oleh kepala rumah tangga yang berpendidikan SD. Ini menunjukkan faktor pendidikan sangat menunjang guna mengubah kondisi perekonomian rakyat.

Menurut Syafaruddin Alwi, bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan tidak memiliki nilai jual yang tinggi sehingga jasa yang dijual harganya pun akan rendah.[40]

b. Adanya struktur yang menghambat pembangunan ekonomi rakyat kecil.

Dalam hal ini, sangat erat kaitannya dengan struktur ekonomi politik dan struktur sosial budaya. Namun, menurut pusat pengkajian strategi dan kebijakan serta departemen ilmu ekonomi dan kemasyarakatan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia pusat tentang masalah faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan.[41]

c. Ketidakberuntungan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin

ketidakberuntungan ini, disebut oleh Robert Cambers, seorang ahli pembangunan pedesaan, merupakan jebakan kekurangan dan kondisi kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, dan ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam menghadapi perubahan-

[40] Ibid., 74.
[41] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan kebijakan ekonomi dan non ekonomi, fluktuasi pasar dan kekuatan ekonomi yang lebih kuat.

d. Ketimpangan distribusi

Ketimpangan distribusi ini dapat terjadi dalam berbagai hal. bisa terjadi karena produksi yang dimiliki. Pekerjaan yang hanya mengandalkan tenaga otot saja akan menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan yang menggunakan kemampuan intelektualnya dalam berproduksi.

Melihat kondisi dan sumber daya manusia Indonesia dengan pendidikan yang masih sangat rendah 53 % berpendidikan SD ke bawah. Hal ini yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu menyebabkan perbedaan aliran yang menuju daerah di setiap propinsi.[42]

5. Pandangan Sistem Ekonomi Islam terhadap Kemiskinan

Sistem ekonomi Islam adalah sistem yang berdasarkan dari norma-norma agama Islam yang bersifat universal. Oleh sebab itu, jelas bahwa akan berbeda dengan kapitalis dan sosialis dalam memandang permasalahan kemiskinan.

Sebelum memaparkan pandangan sistem ekonomi Islam terhadap permasalahan kemiskinan terlebih dahulu dijelaskan perhatian Al-Quran terhadap kemiskinan dan pandangan golongan-golongan yang ada dalam Islam terhadap masalah kemiskinan.

[42] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perhatian Al-Quran terhadap kemiskinan

Perhatian Al-Quran terhadap kaum miskin terbukti dari ayat-ayat yang diungkapkan kepada Nabi SAW. Bahkan, sebelum negara Islam terbentuk di Madinah, orang-orang yang beriman didorong untuk memberikan makan orang-orang yang kelaparan dan juga agar selalu saling mengingatkan sesamanya untuk menolong fakir miskin. Dalam salah satu ayat, penolakan terhadap anak yatim dan mengabaikan pemberian makanan kepada kaum yang dhuafa disamakan dengan pendosa agama. Allah berfirman dalam surat Al-Maa'un (107): 1-3:[43]

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ٢
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ٣

Artinya: " Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin"[44]

Allah juga berfirman dalam surat Al-Hadid (57): 7:

ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ
فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan sebagian dari hartanya memperoleh pahala besar"[45]

Dalam surat Al-Baqarah (2):262 dan Allah juga berfirman:

---

[43] Ibid., 81
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), 602.
[45] Ibid., 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنًّا
وَلَآ أَذًى لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٦٢

Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".[46]

Statemen ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan mengenai keharusan menafkahkan sebagian untuk orang-orang miskin, menunjukkan bahwa orang-orang miskin memiliki hak atas kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang berkecukupan. Ketentuan ini dipertegas dalam ketetapan hukum syar'i yang menjadikan keharusan mengeluarkan zakat. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Adz Dzaariyat (51): 19:[47]

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ١٩

Artinya: Dan pada harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang yang miskin tidak mendapatkan bagian.[48]

Dipertegas lagi tentang keharusan menafkahkan sebagian harta dalam Al-Quran surat Al-Taubah (9): 60:

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ

[46] Ibid., 44.
[47] Muhammad Ridwan Mas'ud, Zakat..., 82.
[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi maha bijaksana".[49]

Dalam prakteknya, Nabi Muhammad SAW dan para Khalifah ketika itu Bani Nadir berpindah dan harta bendanya dimiliki oleh umat Islam, Rasulullah SAW. Membagikan harta tersebut dengan bagian yang sama di antara kaum Muhajirin yang tidak mempunyai sumber kehidupan. Orang Anshar yang miskin dan tidak mempunyai sumber kehidupan dan diberikan bagian dari harta tersebut agar mereka mampu membiayai dirinya sendiri dan keluarganya. Rasulullah selanjutnya berusaha untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok baik bagi setiap anggota masyarakat yang miskin dan cacat serta bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Rasulullah SAW dan para Khalifah benar-benar menyadari akan perintah dari ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan supaya orang-orang fakir dan miskin harus disantuni. Namun Al-Quran tidak hanya mensinyalir untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara membagi-bagikan harta, tapi statemen ayat-ayat Al-Quran mengaharuskan juga untuk selalu giat bekerja mencari rizki. Sesungguhnya, usaha produktif merupakan kewajiban moral, dan

[49] Ibid., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari usaha produktif merupakan kewajiban moral, dan hasil dari usaha produktif tersebut dilukiskan sebagai karunia Tuhan.[50] Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah (62) ayat 9-10:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."[51]

Ringkasnya, mekanisme pertumbuhan ekonomi umat menitikberatkan pada peran manusia yang dipusatkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Dengan memelihara kedudukan manusia yang memiliki rasa solidaritas sesamanya.[52]

C. Dana Zakat Sebagai Modal Usaha

1. Pengertian Zakat

   a. Zakat dari segi bahasa

[50] Muhammad Ridwan Mas'ud, Zakat..., 83.
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, 554.
[52] Muhammad Ridwan Mas'ud, Zakat..., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, zakat berasal dari kata *zaka*, yang berarti tumbuh (*nuwuww*) dan berkembang/ bertambah (*ziyadah*).[53] Sedang arti zakat pada *ishthilah*, artinya, memperbaiki dan nama' artinya bertambah kebajikan dan barakah.[54] Tetapi zakat juga dapat dimaknai dengan *thaharah* yang berarti bersih.[55]

Dalam firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

b. Zakat dari Segi Istilah

Menurut istilah zakat mempunyai beberapa pengertian yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1) Zakat adalah sejumlah harta (berupa uang atau benda) yang wajib dikeluarkan dari milik seseorang, untuk kepentingan kaum fakir dan miskin serta anggota masyarakat lainnya yang memerlukan bantuan dan berhak menerimanya.[56]

2) Zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk

---

[53] Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian berbagai Mazhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 82.

[54] Muslich Shabir, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tentang Zakat Suntingan Teks dan Analisis Intertekstual*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), 29.

[55] Husein As-Syahatah, *Akuntansi Zakat Panduan Praktis Perhitungan Zakat Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 2004), 5.

[56] Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran As-Sunnah dan Pendapat Ulama*, (Bandung: Mizan, 2005), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.[57]

3) Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta benda. Pertumbuhan dan perkembangan usaha manusia yang mendatangkan hasil dan keuntungan membawa pengaruh pula terhadap perkembangan zakat. Seseorang yang memenuhi syarat-syaratnya, yaitu setiap muslim yang mempunyai kekayaan-kekayaan tertentu dan telah sampai syarat-syaratnya, seperti kekayaan itu sampai *nisabnya* dan *haul*, wajib mengeluarkan zakat.[58]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan perintah Allah yang bersifat material atau harta benda yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan harapan dapat memperoleh kebaikan, saling mengasihi dan mensucikan jiwa dari sifat kikir.

2. Hukum Penggunaan Dana Zakat untuk Modal Usaha

Majelis Ulama Indonesian (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang membolehkan penggunaan zakat untuk modal usaha. Hal ini tertuang dalam Fatwa Nomor 4 Tahun 2003 tentang Penggunaan Dana Zakat untuk *Istitsmar* (investasi).

Dalam fatwa tersebut beberapa syarat penggunaan zakat untuk modal usaha adalah sebagai berikut:

---

[57] Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 7.
[58] B. Wiwoho, *Zakat dan Pajak*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1992), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Zakat harus disalurkan pada usaha yang dibenarkan oleh syariah dan peraturan yang berlaku.
b. Usaha yang mendapat modal dari dana zakat merupakan usaha yang diyakini akan memberikan keuntungan didasarkan pada studi kelayakan.
c. Usaha tersebut harus dibina dan diawasi oleh pihak yang memiliki kompetensi.
d. Usaha tersebut harus dijalankan oleh pihak yang dapat dipercaya.
e. Tidak boleh ada kaum dhuafa yang kelaparan atau membutuhkan biaya ketika zakat disalurkan untuk modal usaha.[59]

3. Tujuan dan Manfaat Dana Zakat sebagai Modal Usaha

Pemilihan atas model dana zakat dengan pendekatan pengembangan kewirausahaan asnaf fakir dan miskin bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupan mereka. Secara langsung pendekatan ini bertujuan untuk:

a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali dan memprakarsai kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dengan menggunakan sumber daya (modal, keahlian, pengetahuan, keuangan) mereka sendiri dengan cara berkelanjutan.

[59] www.dream.co.id dalam Hukum Penggunaan Zakat untuk Modal Usaha di akses pada tanggal 6 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesinambungan kegiatan dan program pembangunan mereka sendiri.

c. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menilai sumber daya yang bisa mendukung kegiatan-kegiatan mereka.[60]

Secara sederhana, pendekatan dana zakat dengan modal usaha untuk fakir miskin akan meningkatkan kemampuan untuk mengenali masalah dan kebutuhan mereka, mencari solusi dan merancang kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mengatasi masalah dan kebutuhan ini.

[60] www.majelispenulis.blogspot.com dalam Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif di akses pada tanggal 6 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id